
Teori Belajar Sosial: Pembelajaran Melalui Observasi dan Interaksi

I Gusti Ayu Oka Mahadewi
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
ayumahadewi68@gmail.com

Abstrak

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menawarkan pandangan baru dalam memahami bagaimana manusia belajar dalam konteks sosial. Tidak seperti teori behavioristik yang hanya menekankan pada hubungan stimulus-respons, teori ini menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Artikel ini menyajikan kajian teoritis yang mendalam mengenai mekanisme belajar sosial, peran model (guru dan teman sebaya), serta implikasinya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen. Melalui studi pustaka dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penulis menguraikan bahwa pembelajaran melalui observasi dapat membentuk motivasi, nilai, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari peran mereka sebagai model sosial dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kata kunci: teori belajar sosial, observasi, motivasi, interaksi sosial, pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pembelajaran bukanlah proses yang terbatas pada transfer informasi, melainkan mencakup pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan modern, aspek sosial menjadi fokus penting dalam memahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku. Teori belajar sosial, sebagaimana dipelopori oleh Albert Bandura, memberikan penekanan bahwa manusia belajar dari lingkungan sosial mereka melalui pengamatan dan peniruan.

Bandura menolak pendekatan behavioristik murni yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk hanya dari pengalaman langsung. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa individu juga belajar dengan mengamati tindakan orang lain, terutama ketika tindakan tersebut diikuti oleh konsekuensi yang jelas, baik berupa ganjaran maupun hukuman.¹

Landasan Teori

Teori belajar sosial (Social Learning Theory) dikembangkan oleh Albert Bandura pada pertengahan abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik klasik yang hanya menekankan pada hubungan stimulus dan respons. Teori ini merupakan penggabungan antara unsur-unsur behaviorisme dan kognitivisme, di mana Bandura memperkenalkan dimensi baru dalam proses pembelajaran, yaitu belajar melalui observasi (modeling) dan penguatan tidak langsung (vicarious reinforcement).

1. Latar Belakang Perkembangan Teori

Sebelum Bandura, teori belajar didominasi oleh dua mazhab utama: behavioristik dan kognitif. Teori behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh Skinner dan Thorndike, beranggapan bahwa pembelajaran terjadi melalui penguatan langsung terhadap perilaku yang diinginkan.¹ Sementara itu, pendekatan kognitif yang lebih menekankan pada pemrosesan informasi internal mulai berkembang pada dekade 1950-an.

Bandura menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Ia mengemukakan bahwa manusia tidak belajar secara pasif melalui hukuman dan ganjaran, melainkan secara aktif mengamati, menilai, dan meniru perilaku orang lain dalam lingkungannya.² Hal ini membuka ruang baru dalam memahami proses belajar, terutama dalam konteks sosial dan budaya.

2. Konsep Utama dalam Teori Belajar Sosial

Bandura mengidentifikasi empat proses utama yang terjadi dalam belajar melalui observasi:

- **Perhatian (Attention):** Seseorang harus memperhatikan perilaku model. Faktor-faktor seperti kejelasan perilaku, relevansi dengan kebutuhan individu, dan tingkat kekaguman terhadap model memengaruhi proses ini.
- **Retensi (Retention):** Informasi yang diamati harus disimpan dalam bentuk mental. Proses ini melibatkan kognisi aktif seperti pengkodean simbolik, visualisasi, dan pengulangan.
- **Reproduksi (Reproduction):** Individu harus mampu mereproduksi perilaku tersebut dalam situasi nyata. Proses ini memerlukan kemampuan motorik dan pemahaman konseptual terhadap perilaku.
- **Motivasi (Motivation):** Individu harus memiliki dorongan untuk meniru. Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal (nilai pribadi) maupun eksternal (penguatan sosial atau hasil yang diamati).

¹ B.F Skinner, *The Behavior of Organisms*, (New York: Appleton-century-Crofts, 1938), 37

² Albert Bandura, *sosial Cognitive Theory of Personality dalam Handbook of Personality*, ed. L. Pervin dan O. John, (New York: Guilford Press, 1999), 52

Keempat proses ini membentuk siklus belajar sosial yang dinamis dan terus berkembang, tergantung pada konteks dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan individu.

3. Vicarious Reinforcement dan Modeling

Konsep vicarious reinforcement sangat penting dalam teori ini. Artinya, seseorang tidak harus mengalami secara langsung hasil dari perilaku untuk belajar—cukup dengan mengamati konsekuensi yang dialami oleh orang lain³. Jika seseorang melihat temannya dihargai karena jujur, maka kemungkinan besar ia akan mengembangkan perilaku yang sama karena mengantisipasi hasil yang serupa. Modeling atau peniruan menjadi inti dari teori ini. Model bisa berupa:

- Model langsung: Orang yang berinteraksi langsung seperti guru, orang tua, atau teman.
- Model simbolik: Tokoh dalam media seperti buku, film, atau video.
- Model imajinatif: Sosok yang dikonstruksi oleh pikiran individu berdasarkan pengalaman atau harapan.
- Model yang paling efektif adalah model yang memiliki status tinggi, relevansi, dan kehangatan emosional terhadap individu yang mengamatinya.

4. Reciprocal Determinism

Salah satu kontribusi besar Bandura adalah konsep reciprocal determinism, yaitu hubungan timbal balik antara tiga komponen: perilaku, lingkungan, dan personalitas (faktor internal seperti keyakinan, emosi, dan pengetahuan).⁴

Artinya, tidak hanya lingkungan memengaruhi perilaku individu, tetapi individu juga memengaruhi lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa membentuk dan dibentuk oleh budaya kelas, guru, dan teman sebaya secara simultan.

5. Relevansi dalam Konteks Pendidikan

Teori belajar sosial memiliki penerapan luas dalam dunia pendidikan. Guru sebagai model perilaku memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan motivasi siswa. Selain itu, interaksi antar siswa dalam pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana belajar yang memperkuat proses modeling dan penguatan sosial.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori ini sangat relevan karena nilai-nilai spiritual tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan dalam kehidupan nyata oleh guru

³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986), 91

⁴ Ibid., hal 303

dan komunitas sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip Yesus sebagai guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga hidup dalam keteladanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari literatur akademik seperti buku teori pendidikan, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam teori belajar sosial dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Aspek Kognitif dan Afektif

Belajar melalui observasi tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap dan nilai (afektif). Ketika siswa mengamati guru yang menunjukkan empati, kedisiplinan, dan konsistensi, mereka tidak hanya belajar tentang cara mengajar, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan etika yang ditampilkan.⁵Proses internalisasi ini terjadi melalui pengamatan berulang terhadap perilaku model yang dihormati.

Teori belajar sosial tidak hanya menekankan aspek perilaku eksternal, tetapi juga memberi perhatian besar terhadap proses internal yang terjadi dalam diri individu—yakni proses kognitif dan afektif. Bandura menempatkan individu bukan sebagai penerima pasif pengaruh lingkungan, melainkan sebagai agen aktif yang memproses informasi, membuat penilaian, dan mengambil keputusan berdasarkan observasi.

1. Aspek Kognitif: Pemrosesan Informasi yang Disimbolkan

Proses kognitif dalam teori belajar sosial terlihat jelas dalam dua tahap awal observasi: perhatian (attention) dan retensi (retention). Siswa harus memusatkan perhatian pada model dan kemudian mengkodekan informasi yang diperoleh ke dalam struktur mental.

Proses ini menuntut:

- Kemampuan memilah mana perilaku yang relevan, layak ditiru, dan sesuai dengan nilai yang dianut.
- Pengkodean simbolik, yaitu mengubah perilaku yang diamati ke dalam bentuk representasi internal, baik verbal (kata-kata) maupun visual (gambar mental).

⁵ Jeanne Ormrod, *Human Learning*, 5th ed, (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2008), 68

- Penggunaan ingatan jangka panjang, untuk menyimpan dan memanggil kembali perilaku dalam konteks yang sesuai di masa depan.

Misalnya, saat siswa mengamati bagaimana gurunya menyikapi pertanyaan sulit dengan tenang, mereka tidak hanya mencatat tindakan tersebut, tetapi juga memprosesnya sebagai cara yang bijak menghadapi tekanan. Informasi ini akan disimpan dan suatu saat dapat digunakan saat siswa berada dalam situasi serupa.

Bandura juga menekankan self-efficacy, yaitu kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam suatu situasi. Kepercayaan diri ini dibentuk dari observasi keberhasilan orang lain (vicarious success) dan pengalaman pribadi. Jika siswa melihat teman sekelasnya yang biasa saja berhasil mempresentasikan tugas dengan baik, mereka lebih mungkin percaya bahwa mereka juga bisa.

2. Aspek Afektif: Penanaman Nilai, Sikap, dan Empati

Dimensi afektif dalam teori belajar sosial berkaitan dengan perasaan, emosi, motivasi, dan nilai yang tertanam melalui interaksi sosial. Saat siswa mengamati model yang menunjukkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, atau keadilan, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara logika, tetapi dihayati secara emosional.

Proses afektif sangat penting karena:

- Nilai yang dihubungkan dengan pengalaman emosional cenderung lebih kuat diinternalisasi.
- Observasi terhadap model yang mengalami reward atau punishment dapat memunculkan perasaan empati, takut, atau termotivasi.
- Emosi juga menjadi pendorong motivasi: siswa belajar bukan hanya karena tahu apa yang benar, tetapi karena mereka merasa terhubung dan termotivasi secara emosional untuk meniru.

Contohnya, siswa yang melihat gurunya memperlakukan semua siswa dengan hormat, bahkan yang lemah sekalipun, mungkin akan merasa tersentuh dan terinspirasi. Mereka tidak hanya memahami bahwa “menghormati semua orang itu baik”, tetapi juga merasakan nilai itu secara emosional.

Dalam pendidikan agama Kristen, afeksi sangat penting karena iman bersifat relasional dan menyentuh batin. Ketika siswa menyaksikan guru berdoa dengan sungguh-sungguh, menunjukkan belas kasih terhadap yang menderita, dan bersabar dalam tekanan, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi mengalami nilai-nilainya secara nyata.

3. Integrasi Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran

Kekuatan teori belajar sosial terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara menyeluruh. Belajar menjadi proses menyerap informasi (kognisi),

menyimpannya sebagai nilai (afeksi), dan mengimplementasikannya dalam tindakan (perilaku). Inilah yang menjadikan pembelajaran melalui observasi efektif dalam membentuk karakter dan sikap hidup jangka panjang.

Strategi pembelajaran yang mendukung integrasi ini antara lain:

- Role playing dan simulasi sosial
- Refleksi pribadi terhadap tokoh teladan
- Peer modeling, di mana siswa yang positif menjadi inspirasi bagi teman sebayanya
- Observasi terhadap tokoh nyata dalam pelayanan, kepemimpinan, dan kehidupan sehari-hari

Aspek kognitif memungkinkan siswa menyerap dan menyimpan informasi secara logis, sedangkan aspek afektif memungkinkan siswa menyatu dengan nilai yang diteladankan model. Pendidikan yang hanya menargetkan kognisi tanpa menyentuh afeksi akan kehilangan daya transformatifnya. Oleh karena itu, teori belajar sosial Bandura menjadi pendekatan yang sangat kuat dalam pendidikan karakter dan spiritualitas karena mewadahi dua sisi manusia: rasio dan rasa.

Hasil dan Pembahasan

1. Observasi sebagai Alat Pembelajaran

Salah satu kontribusi utama dari teori Bandura adalah penegasan bahwa observasi merupakan mekanisme pembelajaran yang sangat efektif. Manusia, khususnya anak-anak, memiliki kemampuan untuk mempelajari perilaku, nilai, dan sikap hanya dengan mengamati orang lain. Hal ini menegaskan bahwa proses belajar tidak selalu membutuhkan keterlibatan langsung dalam tindakan, tetapi dapat terjadi secara tidak langsung melalui representasi sosial.

Dalam konteks kelas, observasi terjadi terus-menerus. Siswa memperhatikan bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana guru merespons pertanyaan, serta bagaimana guru menyelesaikan konflik. Tidak hanya guru, siswa juga mengamati teman sekelas—misalnya, saat seorang siswa aktif bertanya dan mendapat pujian, siswa lain akan merasa terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Modeling yang efektif tidak hanya menyampaikan "apa yang benar", tetapi menunjukkan "bagaimana menjadi benar". Maka, peran guru tidak bisa dilepaskan dari fungsi simbolik: ia menjadi cermin nilai yang ingin ditanamkan dalam sistem pendidikan.

2. Guru sebagai Model Sosial Utama

Dalam teori Bandura, model yang memiliki otoritas tinggi dan kedekatan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar. Dalam konteks ini, guru berada di posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga membawa nilai-nilai, etika, gaya komunikasi, dan pola relasi yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan menjadi bentuk pengajaran yang paling kuat. Sebuah studi oleh Schunk menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap berintegritas, konsisten, dan ramah⁶.

Dalam pembelajaran agama Kristen, guru bahkan memerankan dua peran sekaligus: sebagai pengajar dan sebagai pelayan. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, mengampuni, dan menghargai setiap individu, maka siswa akan lebih mungkin untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Contoh nyata: Seorang guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang konsisten membuka dan menutup pelajaran dengan doa serta menunjukkan kasih dalam tindakan, akan jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai kekristenan dibanding hanya mengajarkan doktrin secara teoritis.

3. Teman Sebaya sebagai Agen Pengaruh

Teman sebaya adalah elemen kunci dalam pembelajaran sosial. Dalam fase perkembangan psikososial, khususnya usia remaja, siswa cenderung lebih memperhatikan dan meniru kelompok sebaya dibanding orang dewasa.⁷

Dalam dinamika kelas, perilaku dominan di antara teman sebaya membentuk norma kelompok. Jika siswa yang aktif berdiskusi, kooperatif, dan suportif mendapat tempat dalam kelompok, maka nilai-nilai tersebut akan menyebar. Namun sebaliknya, jika siswa yang apatis, kurang hormat, atau suka mengejek yang menjadi pusat perhatian, maka akan terjadi proses modeling negatif.

Itulah mengapa strategi pembelajaran berbasis kelompok, peer tutoring, dan diskusi reflektif menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai dan keterampilan sosial.

Khusus dalam konteks PAK, kegiatan kelompok yang berbasis pelayanan, seperti kunjungan sosial, kegiatan doa bersama, atau proyek kasih, mendorong proses pembelajaran iman yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan praktis.

4. Relevansi Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Kristen

⁶ Schunk Dale H., *Learning Theories: An Educational Perspective 6th ed*, (Boston: Pearson, 2012), 120

⁷ Woolfok Anita, *Educational Psychology 13th ed*, (Boston: Pearson, 2015), 309

Teori belajar sosial sangat relevan diterapkan dalam pendidikan agama Kristen karena proses pembentukan iman bukan sekadar hafalan doktrin, tetapi internalisasi nilai kehidupan. Dalam pendekatan ini, iman bukan hanya dipahami, tetapi dilihat, dirasakan, dan diteladani.

Yesus sendiri, dalam pelayanan-Nya, menggunakan pendekatan modeling. Ia tidak hanya mengajarkan kasih dan pengampunan, tetapi hidup di dalamnya. Maka, dalam pendidikan Kristen, guru bukan hanya pembawa materi, melainkan saksi hidup dari kebenaran yang diajarkan.

Contoh aplikatif: Saat guru menunjukkan pengampunan terhadap kesalahan siswa, bersikap sabar dalam menghadapi keterbatasan, atau memberi perhatian pada siswa yang terpinggirkan, hal itu memberikan dampak emosional dan spiritual yang jauh lebih besar dibanding ceramah tentang kasih.

5. Sinergi dengan Pembelajaran Modern

Teori Bandura juga sangat mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta pembelajaran karakter. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengamati, mencoba, merefleksi, dan belajar dari rekan-rekan mereka, proses belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan siswa bekerja sama dalam tim lintas latar belakang, mereka akan mengalami secara langsung nilai-nilai seperti toleransi, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Analisis Kritis: Kekuatan dan Kelemahan Teori

Kekuatan:

- Relevan dengan dunia nyata karena menggabungkan aspek sosial dan kognitif.
- Mendukung strategi pengajaran berbasis keteladanan dan kolaborasi.
- Menekankan pentingnya konteks dan interaksi dalam pembelajaran.

Kelemahan:

- Teori ini kurang memberi perhatian pada faktor biologis atau individualitas bawaan.
- Tidak semua siswa merespons model yang sama dengan cara yang sama.
- Evaluasi keberhasilan belajar sosial lebih sulit diukur secara kuantitatif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan kontribusi penting dalam memahami pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kontekstual dan sosial. Teori ini menjelaskan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, melainkan juga secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah menjadi agen penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan motivasi siswa.

Proses observasi yang efektif bergantung pada empat komponen utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Keempat elemen ini menunjukkan bahwa belajar melalui observasi adalah proses aktif yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Ketika siswa melihat model yang relevan dan dihormati memperlihatkan perilaku positif dan mendapat penguatan sosial, mereka terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Dalam praktiknya, guru memegang peran sebagai model sosial utama. Keteladanan dalam bersikap, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta empati dalam berinteraksi dengan siswa menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Demikian pula, pengaruh teman sebaya berperan besar dalam pembentukan nilai sosial dan budaya belajar dalam kelas.

Khusus dalam pendidikan agama Kristen, teori belajar sosial semakin bermakna. Pendidikan iman bukan hanya mengajarkan dogma, tetapi menuntut teladan hidup dari para pendidik. Siswa membutuhkan bukti nyata dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan, dan ini hanya dapat mereka temukan melalui kehidupan nyata para guru dan komunitas sekolah.

Dengan demikian, teori belajar sosial tidak hanya menjadi fondasi psikologis dalam strategi pembelajaran modern, tetapi juga menjadi pendekatan yang humanistik dan transformatif dalam membentuk generasi yang bermoral, berakarakter, dan beriman.

Saran:

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam artikel ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen:

1. Pentingnya Keteladanan Guru

Guru harus menyadari bahwa mereka adalah pusat observasi dalam kelas. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan, baik yang disengaja maupun tidak, akan menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Guru perlu menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan sehari-hari.

2. Penguatan Model Positif dalam Kelas

Sekolah perlu menciptakan budaya kelas yang mendukung perilaku positif. Siswa yang menunjukkan sikap kerja sama, disiplin, dan empati harus mendapat penguatan sosial yang jelas, baik dalam bentuk pujian, pengakuan, maupun kepercayaan tanggung jawab.

3. Mendorong Interaksi Sosial yang Bermakna

Pembelajaran sebaiknya dirancang untuk melibatkan siswa dalam kolaborasi, diskusi kelompok, dan proyek bersama. Interaksi seperti ini memberi peluang siswa untuk saling belajar melalui modeling antar teman sebaya.

4. Integrasi Teori dalam Desain Pembelajaran Kristen

Pendidik agama Kristen perlu merancang metode pengajaran yang melibatkan keteladanan hidup. Hal ini bisa diwujudkan melalui pendekatan naratif (menceritakan tokoh iman), pelayanan langsung, refleksi spiritual, dan pembelajaran berbasis komunitas.

5. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkala bagi guru agar mereka memahami peran mereka sebagai model sosial serta mampu menerapkan prinsip teori belajar sosial dalam praktik pengajaran harian.

6. Penelitian Tindak Lanjut

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif atau studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana teori belajar sosial diterapkan secara nyata di kelas dan dampaknya terhadap perilaku serta karakter siswa.

KEPUSTAKAAN

Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977

B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms*, New York: Appleton-Century-Crofts, 1938

Albert Bandura, “*Social Cognitive Theory of Personality*,” dalam *Handbook of Personality*, ed. L. Pervin dan O. John, New York: Guilford Press, 1999

Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986

Ibid., hlm. 303.

Jeanne Ormrod, *Human Learning*, 5th ed., Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2008

Schunk Dale H., *Learning Theories: An Educational Perspective* 6th ed, Boston: Pearson, 2012

Woolfok Anita, *Educational Psychology* 13th ed, Boston: Pearson, 2015